

**KONDISI KEJIWAAN PARA TOKOH
DALAM “KĀNAT HIYAL-ADH’ĀF” KARYA NAWAL EL SA’DAWI**
Psychological Condition of the Characters in Nawal El Sa’dawi’s “Kānat Hiyal-Adh’āf”

Sangidu

Departemen Antarbudaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jalan Sosiohumaniora I, Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia, Telepon (0274) 513096, 901134,
Faksimile (0274) 550451, Pos-el: sangidu@ugm.ac.e

(Naskah Diterima Tanggal 14 Oktober 2016—Direvisi Akhir Tanggal 23 November 2016—Disetujui Tanggal 24 November 2016)

Abstrak: *Cerita pendek (al-qish-shatul-qashīrah) berjudul “Kānat Hiyal-Adh’āf” karya Nawal El Sa’dawi berisi keresahan, kesedihan, dan tekanan-tekanan psikologis yang dialami oleh masyarakat, khususnya para perempuan Arab karena adanya budaya tes keperawanan yang dipandang sebagai aib. Dengan demikian, masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimanakah kondisi psikologis para tokoh dalam cerpen “Kānat Hiyal-Adh’āf”? Tujuan penelitian ini adalah mengungkap kondisi psikologis para tokoh dalam cerpen tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para tokoh (Mempelai Laki-Laki, Mempelai Perempuan, Ibu Mempelai Laki-Laki, dan Ayah Mempelai Perempuan) mengalami kecemasan dan ketidakstabilan jiwa dengan penyebab yang berbeda dalam menghadapi budaya tes keperawanan. Hanya tokoh Ibu Mempelai Laki-Laki yang tidak cemas karena jiwanya kuat. Simpulan penelitian ini dapat dikemukakan bahwa kondisi kejiwaan yang dialami oleh masing-masing tokoh yang berkaitan dengan id, ego, dan superego antara tokoh yang satu dan tokoh lainnya berbeda-beda.*

Kata-Kata Kunci: *psikologi sastra, selaput dara, perawan, karakter*

Abstract: *A short story (al-qish-shatul-qashīrah) entitled “Kānat Hiyal-Adh’āf” written by Nawal El Sa’dawi contains psychological unrest, sadness, and pressures experienced by the community, especially Arab women. The culture of virginity test is regarded as a disgrace and psychological pressure for women in general and Arab women in particular. Therefore, to reveal the characters’ psychological condition related to the culture of virginity test for Arab women in the short story “Kānat Hiyal-Adh’āf”, a psychological approach and method is needed. Psychological approach is a discipline which regards that literary works contain psychological elements. The method of psychological approach describes the characterization of the characters in the work in question. This study concludes that each character experiences different psychological condition related to id, ego, and superego.*

Key Words: *psychological approach, hymen, virginity, characters*

PENDAHULUAN

Lebih dari 50 (lima puluh) tahun, Nawal El Sa’dawi tidak pernah berhenti memersempikan karya-karya fenomenalnya kepada pembaca secara umum ataupun berkontribusi terhadap perkembangan sastra Arab secara khusus. Kelebihan dari karya-karya El Sa’dawi adalah keberaniannya dalam mengungkap ide-

ide baru, bahkan terkesan 'kontroversial' dan keluar dari *mainstream* pemikiran yang diyakini oleh mayoritas kritikus sastra Arab. Bahkan, karya-karya dan kontribusi pemikiran El Sa’dawi tidak pernah berhenti hingga saat ini (El Sa’dawi, 2005, hlm. 4).

Cerpen “Kānat Hiyal-Adh’āf” (Dahulu Dia Perempuan yang Terlemah)

menggambarkan tekanan-tekanan psikologis yang dialami oleh para tokoh yang ada di dalam cerpen tersebut. Para tokoh yang dimaksud adalah Mempelai Perempuan, Mempelai Laki-Laki, Ibu Mempelai Laki-Laki, dan Ayah Mempelai Perempuan yang dipandang mengalami kondisi kejiwaan yang berbeda-beda dalam menghadapi budaya Arab “Tes Keperawanan” bagi perempuan pada malam pertama pernikahannya. Peristiwa ini tentu akan membuat malu para tokoh dan berpengaruh pada kondisi kejiwaan pada masing-masing tokoh yang terdapat di dalam cerpen tersebut apabila Mempelai Perempuan terbukti sudah tidak perawan lagi (El Sa’dawi, 2005, hlm. 5-9).

Tekanan psikologis yang dialami oleh para tokoh di dalam teks cerpen “Kânat Hiyal-Adh’âf” (Dahulu Dia Perempuan yang Terlemah) mempunyai peran penting untuk menyampaikan pesan pengarang kepada para pembacanya. Unsur-unsur psikologis yang mengakibatkan perubahan watak para tokoh yang terdapat di dalam teks cerpen tersebut merupakan masalah yang cukup menarik untuk diteliti lebih lanjut. Unsur psikologis apa saja yang menimpa para tokoh yang terdapat di dalam teks cerpen “Kânat Hiyal-Adh’âf” (Dahulu Dia Perempuan yang Terlemah)? Bagaimanakah para tokoh menyikapi, menanggapi, dan menyelesaikan tekanan psikologis yang menimpa dirinya? Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kondisi psikologis para tokoh yang terdapat dalam cerpen “Kânat Hiyal-Adh’âf”.

Penelitian-penelitian terdahulu dalam kaitannya dengan karya-karya Nawal El-Sa’dawy telah dilakukan, namun khusus karyanya yang berjudul “Kânat Hiyal-Adh’âf” (Dahulu Dia Perempuan yang Terlemah) masih sedikit yang membahasnya atau belum banyak dilakukan. “Kânat Hiyal-Adh’âf” karya Nawal

El-Sa’dawy telah dibicarakan oleh Rohmah (1996) dengan judul “Analisis Struktural Cerpen ‘Kânat Hiyal-Adh’âf dan ‘Al-’Athsyu’ pada Antologi Cerpen *Kânat Hiyal-Adh’âf* Karya Nawal El-Sa’dawy”.

Dalam kesimpulan penelitian tersebut dikemukakan bahwa unsur-unsur instrinsik, seperti tema, alur, dan latar yang terdapat dalam cerpen “Kânat Hiyal-Adh’âf” dan “Al-’Athsyu” masih bersifat konvensional. Artinya, unsur-unsur cerpen tersebut masih mengikuti aturan-aturan sebagaimana digunakan di dalam karya-karya sastra lainnya. Salah satu unsur struktur yang berupa tema di dalam cerpen tersebut terdiri atas tema mayor dan tema minor. Tema mayornya adalah pembebasan terhadap hak-hak seorang perempuan, sedangkan tema minornya adalah kekuatan fisik seorang laki-laki bukanlah dasar yang dapat dijadikan ukuran keberhasilan.

Peneliti lain yang juga membahas cerpen tersebut adalah Suhaeny Nisrina Lubis (2007) dengan judul “Korelasi Perempuan dan Ideologi Feminis dalam Cerpen ‘Kânat Hiyal-Adh’âf: Analisis Feminisme”.

Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa tokoh Ibu Mempelai Laki-Laki diposisikan sebagai tokoh yang pro-feminisme karena dia pekerja keras dan sebagai *single parent* mempunyai tanggung jawab besar untuk membesarkan dan menyukseskan anaknya. Sementara itu, pengantin perempuan diposisikan sebagai perempuan yang kontra feminisme karena dia terikat dengan tradisi dan budaya di Mesir serta tidak mempunyai kesempatan untuk dapat mengakses pendidikan. Karena itulah, dia tidak dapat menjadi seorang perempuan yang bebas dan mandiri sebagaimana dicita-citakan oleh kaum feminis.

Dari dua pembahasan yang telah dikemukakan tersebut, kajian yang mengungkap kondisi kejiwaan yang dialami para tokoh dalam cerpen tersebut belum

pernah dilakukan. Penelitian ini berbeda dengan pembahasan-pembahasan sebelumnya. Penelitian ini menguraikan kondisi kejiwaan para tokoh dan uraiannya pun bersumber dari data-data primer yang terdapat dalam cerpen "Kânat Hiyal-Adh'âf" (Dahulu Dia Perempuan yang Terlemah) karya Nawal El Sa'dawy.

Berdasarkan uraian tersebut, maka teori yang dimanfaatkan adalah teori psikologi sastra. Sayyid Quthb (1980, hlm. 182) berpendapat bahwa pendekatan psikologi terhadap sastra adalah suatu pendekatan yang menggambarkan perasaan dan emosi pengarangnya lewat para tokoh yang ditampilkan dalam karyanya. Untuk menganalisis teks sastra yang mengandung perasaan dan emosi pengarang, diperlukan bantuan ilmu psikologi. Oleh karena itu, untuk mengungkap unsur-unsur psikologis dalam cerpen "Kânat Hiyal-Adh'âf" diperlukan bantuan teori psikologi (Wright, 1998, hlm. 9). Psikologi yang dimanfaatkan adalah psikologi kepribadian yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Freud (1981; bdk. Supratiknya, 1993, hlm. 66) mengemukakan bahwa dinamika kehidupan psikis seseorang pada dasarnya adalah bagaimana energi psikis itu didistribusikan dan digunakan oleh *id*, *ego*, dan *superego*.

Dalam teori kepribadian yang dikembangkan oleh Freud (1981) dikemukakan bahwa di dalam diri manusia terdapat unsur *id*, *ego*, dan *superego*. Unsur *id* merupakan tempat dorongan-dorongan primitif, yaitu dorongan-dorongan yang belum dibentuk atau dipengaruhi oleh kebudayaan, yaitu dorongan untuk hidup dan mempertahankan kehidupan (*life instinct*) (Freud, 1981, hlm. 33; bdk. Sarwono, 1991, hlm. 158). Unsur *ego* timbul karena kebutuhan-kebutuhan organisme memerlukan transaksi yang sesuai dengan dunia nyata. Ia menjalankan prinsip kenyataan (*reality principle*) (Freud, 1981, hlm. 33; Supratiknya,

1993, hlm. 66). Sementara itu, unsur *superego* mengatur dan mengarahkan tingkah laku manusia yang bermaksud memuaskan dorongan-dorongan dari *id*, yaitu melalui aturan dalam masyarakat, agama, atau keyakinan tertentu mengenai perilaku yang baik dan buruk (Freud, 1981, hlm. 47). Adanya ketiga unsur sistem kepribadian tersebut perlu dikemukakan bahwa *id*, *ego*, dan *superego* merupakan satu kesatuan yang perlu diselenggarakan antara yang satu dan lainnya.

METODE

Penelitian yang dilakukan terhadap cerpen "Kânat Hiyal-Adh'âf" ini memanfaatkan metode analisis dengan teknik pembacaan dan pemahaman dari halaman awal sampai halaman akhir terhadap cerpen tersebut, khususnya data-data yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan yang dialami oleh para tokoh. Cerpen "Kânat Hiyal-Adh'âf" merupakan salah satu cerpen di dalam buku antologi cerpen berjudul *Kânat Hiyal-Adh'âf* karya Nawal El Sa'dawi, cetakan kelima oleh penerbit Maqbuly, Mesir, tahun 2005. Selanjutnya, data-data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan kondisi kejiwaan masing-masing tokoh. Hal ini dilakukan agar peneliti memiliki dasar untuk mengidentifikasi data-data, baik berupa kata-kata, kalimat-kalimat, maupun alinea-alinea yang dapat dijadikan dasar untuk menguraikannya. Untuk itulah, cara kerja yang dilakukan dalam mengungkap kondisi kejiwaan yang dialami para tokoh dalam cerpen "Kânat Hiyal-Adh'âf" karya Nawal El Sa'dawi adalah menguraikan karakter para tokohnya (Scott, 1962, hlm. 69-70). Setelah, karakter para tokoh dalam kaitannya dengan kondisi kejiwaannya diungkapkan, selanjutnya dianalisis dengan menghubungkan antara data satu dan data lainnya (Minderop, 2013, hlm. xi). Hasil analisis dari sejumlah data tersebut selanjutnya dijadikan pijakan untuk

menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dunia Arab, tes keperawanan dilakukan pada wanita yang baru saja menikah. Pada malam pertama, kedua orang tua Mempelai Laki-Laki menganjurkan agar anaknya segera melakukan tes keperawanan untuk istrinya. Kedua orang tuanya akan menunggu di luar kamar pengantin pada saat proses pembuktian keperawanan sedang dilakukan. Apabila anak menantu perempuan tersebut terbukti sudah tidak perawan lagi, maka anak laki-lakinya segera menceraikannya. Budaya tes keperawanan tersebut berdampak pada kondisi kejiwaan para

tokoh sebagaimana terdapat di dalam cerpen Nawal El Sa'dawi yang berjudul "Kânat Hiyal-Adh'âf".

Kondisi Kejiwaan Mempelai Laki-Laki.

Tokoh penting yang menggerakkan jalannya cerita di dalam cerpen "Kânat Hiyal-Adh'âf" ini adalah Mempelai Laki-Laki. Dia yang menjadi pusat perhatian semua orang, baik keluarganya sendiri maupun masyarakat lainnya. Dia adalah suami yang melakukan tes keperawanan istrinya pada malam pertama atau hari pertama pernikahannya. Untuk mengungkap karakter Mempelai Laki-Laki di dalam cerpen ini, dapat diperhatikan pada Data 1.

الأصابع الأوسط من دُونِ أصابع يَدِهِ الأيمنَى، فَلَيْسَ هُنَاكَ أصابعُ آخَرَ
يَصْلُحُ، أَلَّا صَابِعُ الصَّغِيرُ أَرْفَعُ مِنَ اللَّازِمِ، وَالْإِبْهَامُ أُنْحَنُ مِنَ اللَّازِمِ، السَّبَابَةُ ظَفْرُهَا
مَيِّتٌ لَا يَنْمُو بَعْدَ أَنْ فَرَّقْتَهُ الْفَأْسَ (السَّعْدَاوِي، ٥:٢٠٠٥).

'Jari tengahnya merupakan salah satu jari yang ada di tangan kanannya. Tidak terdapat jari lain yang sempurna. Jari yang kecil lebih tinggi dari semestinya dan ibu jarinya lebih besar dari biasanya. Jari telunjuk, kukunya mati tidak tumbuh setelah terpotong oleh kapak' (El Sa'dawi, 2005, hlm. 5)

Data 1: Kondisi Fisik Tokoh Mempelai Laki-Laki

Dari bukti tekstual pada Data 1 tersebut dapat dianalisis dan dijelaskan bahwa Mempelai Laki-Laki merupakan satu-satunya orang yang berhak untuk mengetes keperawanan istrinya pada malam pertama atau pada hari pertama pernikahannya. Yang menjadi persoalan adalah bahwa untuk mengetes keperawanan istrinya digunakan jari-jari tangan kanan suaminya yang dimasukkan ke dalam lubang vagina istrinya. Sementara itu, Mempelai Laki-Laki tidak mempunyai jari-jari yang normal karena jari-jarinya telah terpotong oleh kapak pada waktu ibunya bekerja dengan

menggunakan alat pemotong yang berupa kapak. Jari tengah merupakan satu-satunya jari yang dimiliki oleh Mempelai Laki-Laki, tetapi juga tidak panjang. Perlu dikemukakan bahwa kedalaman selaput dara seorang perempuan antara yang satu dan lainnya berbeda-beda. Selaput dara terletak kira-kira 4 (empat) cm dari mulut vagina. Selain itu, posisi selaput dara terlindung oleh tulang pinggul, yang terletak lebih ke depan atau lebih dekat pada mulut vagina dari pada letak selaput dara. Artinya, tulang pinggul terletak kira-kira 1 (satu) cm dari mulut vagina sehingga masih tersisa

jarak 3 (tiga) cm yang sangat cukup untuk melindungi selaput dara dari cedera. Karena itulah, selaput dara seorang perempuan tidak mungkin robek dengan alasan apa pun selain kemasukan sesuatu ke dalam vagina. Sementara itu, alasan bahwa selaput dara dapat robek karena pernah terjatuh, naik sepeda, naik kuda, ikut seni bela diri, dan lain sebagainya merupakan alasan yang dipandang kurang kuat. Perlu diketahui bahwa lubang vagina seorang perempuan sangat kecil dan rapat, dan bahkan apabila kemasukan benda sebesar jari kelingking perempuan saja sudah dapat merobek selaput dara, apalagi jika kemasukan kelamin laki-laki yang diameternya mencapai 4 (empat) cm lebih. Tidak ada alasan bahwa selaput dara dapat robek tanpa kemasukan atau dimasukkan sesuatu ke dalam lubang vagina seorang perempuan dan pasti ada pendarahan atau berdarah pada waktu perempuan yang masih perawan melakukan persetubuhan atau

kemasukan jari tangan (Sophia B. Hage, t.t.).

Di sisi lain, jari-jari kanan lainnya yang dimiliki oleh Mempelai Laki-Laki tidak dapat digunakan untuk mengetes keperawanan istrinya karena jari-jarinya sangat pendek sehingga tidak dapat dimasukkan ke dalam lubang vagina istrinya. Persoalan inilah yang menyebabkan kondisi kejiwaan Mempelai Laki-Laki tidak stabil dan cemas. Artinya, banyak cara untuk mengungkapkan perasaan cemas, gelisah atau perasaan lainnya bagi seseorang. Salah satunya adalah lewat karya sastra. Karya sastra merupakan wadah untuk menyalurkan ekspresi, baik ekspresi sedih, marah, maupun gembira. Selain menjadi wadah, karya sastra juga dapat dipandang sebagai media penyampaian pesan pengarang. Pesan tersebut dapat disampaikan melalui para tokoh yang digambarkan mempunyai kondisi kejiwaan yang berbeda-beda.

وَشَدَّ لِسَانَهُ الْجَافُّ مِنْ سَقْفِ حَلْقِهِ وَأَخْفَى أَصَابِعَهُ فِي جَلْبَابِهِ (السَّعْدَاوِي،

, (٦ : ٢٠٠٥).

'Lidahnyanya yang berbau busuk menjadi keras dari langit-langit mulutnya. Dia menyembunyikan jari-jarinya di balik sorbannya' (El Sa'dawi, 2005, hlm. 6)

Data 2: Kondisi Kejiwaan Tokoh Mempelai Laki-Laki

Data 2 memperlihatkan bahwa oleh karena jari-jari tangan kanan Mempelai Laki-Laki tidak sempurna sehingga tidak dapat digunakan untuk mengetes keperawanan istrinya pada malam pertama pernikahannya, maka dia menyembunyikan jari-jarinya di balik sorbannya agar kelemahannya tidak diketahui oleh istrinya. Hal tersebut dilakukan oleh Mempelai Laki-Laki untuk mengelabui istrinya bahwa suaminya adalah laki-laki

perkasa dan sangat disegani di masyarakat. Kejadian ini membuat kondisi kejiwaan Mempelai Laki-Laki tidak stabil karena di satu sisi dia ingin mempertahankan status sosialnya yang tinggi di masyarakat, tetapi di sisi lain dia harus berbohong pada istrinya serta untuk sementara juga memosisikan status istrinya sebagai perempuan lemah dan termarginalkan.

وَلَكِنْ لَا بُدَّ مِنْ حَلِّ . . . أَنَّ فِي رَأْسِهِ عَقْلٌ يَشْتَعِلُ، وَهُوَ أَدْنَى رِجَالِ الْقَرْيَةِ،
 وَهُوَ يَقْرَأُ هُمْ الْجَرَائِدَ وَيَكْتُبُ هُمْ الْخِطَابَاتِ وَيَحِلُّ مَشَاكِلَهُمْ وَيَخْطُبُ الْجُمُعَةَ حِينَ
 يَغِيبُ الْإِمَامُ، وَلَكِنْ عَقْلُهُ وَدَكَّاءُهُ لَنْ يَشْفَعَا لَهُ، فَالرَّجُلُ عِنْدَهُمْ جَسَدٌ قَوِيٌّ وَلَكِنْ
 لَهُ رَأْسٌ بَعْلٌ . . . (السَّعْدَاوِي، ٢٠٠٥ : ٧).

'Akan tetapi, pasti ada penyelesaiannya. Bahwa di kepalanya akal yang berputar, sedangkan dia adalah paling pandai di antara pemuda-pemuda desa. Dialah yang membacakan kepada mereka koran, menuliskan khutbah kepada mereka, memecahkan masalah mereka, dan berkhotbah Jum'at ketika imam tidak ada, tetapi akal dan kepintarannya tidak akan memberi syafa'at kepadanya. Oleh karena itu, seorang laki-laki mempunyai tubuh yang kuat belum tentu kepala atau otaknya lemah' (El Sa'dawi, 2005, hlm. 7).

Data 3: Kedudukan Tokoh Mempelai Laki-Laki di Masyarakat

Mempelai Laki-Laki dipandang sebagai pemuda yang pintar di kalangan masyarakatnya (Data 3). Dari kepintarannya itu, dia akan meyakinkan masyarakat bahwa dia telah melakukan tes keperawanan terhadap istrinya dengan cara membohongi masyarakat agar dirinya tetap dipandang dalam posisi yang benar dan sebagai laki-laki terhormat serta terpuja di desanya. Karena itulah dengan berbagai cara, Mempelai Laki-Laki itu akan mencari solusi terbaik supaya masyarakat mengakui dan percaya bahwa dia telah melakukan tes

keperawanan pada istrinya. Salah satu bukti bahwa istrinya masih perawan adalah sehelai handuk yang dibawa oleh suaminya telah ternoda setetes darah. Dari situlah, masyarakat percaya pada Mempelai Laki-Laki bahwa apa yang telah dilakukannya dipandang benar. Namun demikian, dalam kenyataannya, Mempelai Laki-Laki tidak mampu melakukan tes keperawanan bagi istrinya. Hal inilah yang membuat kondisi kejiwaannya tidak stabil dan tidak tenang karena ketidakjujuran hatinya (Data 4).

وَهُوَ مُسَمِّرٌ فِي الْأَرْضِ يَبْغَلُهُ جَدِيدَةٌ نَاشِئَةٌ تَحْتَ أَصَابِعِ قَدَمَيْهِ، وَحَوْلَ عُنُقِهِ
 كَوْفِيَّةٌ جَدِيدَةٌ يَشُدُّهَا بِأَصَابِعِ مَتَشَنِّجَةٍ فَيَكَادُ يَخْنُقُ بِهَا نَفْسَهُ لَوْلَا عَضَلَاتُهُ الَّتِي تَلِينُ
 كَالْعَجِينِ (السَّعْدَاوِي، ٢٠٠٥ : ٧).

'Dia terpaku di atas tanah dengan kebodohan yang baru saja terjadi dengan menggaruk jari-jari kakinya, di sekitar lehernya terdapat penutup kepala dari kain yang baru diikatkannya dengan jari-jari sampai sakit yang hampir mencekiknya meskipun ototnya lunak seperti daging' (El Sa'dawi, 2005, hlm. 7).

Data 4: Kondisi Kejiwaan Tokoh Mempelai Laki-Laki Berubah

Kutipan teks pada Data 4 memperlihatkan bahwa setelah Mempelai Laki-Laki gagal dan tidak mampu melakukan tes keperawanan terhadap istrinya, dia terdiam dan tidak dapat berkata apa-apa

terhadap kejadian yang dialaminya. Yang dapat dilakukan oleh Mempelai Laki-Laki adalah melakukan gerakan-gerakan aneh karena kondisi kejiwaannya berubah, seperti menggaruk-garuk jari

kakinya, mengikatkan kain handuk yang digunakan sebagai tempat meneteskan setitik darah istrinya sebagai tanda masih perawan, dan tentu juga dengan gerakan-gerakan lainnya. Sementara itu, jari-jarinya yang pendek dan tidak sempurna tetap dibalut dengan kain agar tidak diketahui bahwa jari-jarinya memang pendek dan tidak sempurna sehingga tidak dapat digunakan sebagai alat untuk mengetes keperawanan istrinya. Sejumlah perilaku aneh dan bahasa tubuh yang aneh pula menandakan bahwa dia adalah laki-laki yang kondisi

kejiwaannya tidak stabil dan selalu cemas. Hal inilah yang harus segera ditanggulangi agar perilakunya tidak berlarut-larut dan semakin aneh dengan cara menjelaskan kepada masyarakat tentang kelemahan yang ada pada dirinya. Selama Mempelai Laki-Laki berbuat tidak jujur dan selalu mengelabui istri dan masyarakatnya, maka kondisi kejiwaannya akan tetap gelisah, cemas, dan tidak tenang dalam hidupnya, baik kehidupan di dalam keluarga maupun hidup di masyarakat.

أَنَّهُ لَيْسَ أَبْلَةً . . بَلْ أَنَّهُ أَذْكَى رِجَالِ الْقَرْيَةِ يَقْرَأُ هُمْ الْجُرَائِدَ وَيَكْتُبُ هُمْ
الْحِطَابَاتِ وَيَخْطُبُ حِينَ يَغِيْبُ الْإِمَامُ، وَلَا بُدَّ لَهُ أَنْ يَخْرُجَ إِلَيْهِمْ رَافِعًا رَأْسَهُ كَمَا فَعَلَ
كُلُّ رِجَالِ الْقَرْيَةِ بِمَا فِيهِمْ ذَلِكَ الصَّبِيُّ الْأَبْلَةُ الَّذِي يَتَهَمُهُ وَيُرِي (السَّعْدَاوِي،
٢٠٠٥ : ٨).

'Dia bukanlah orang yang lemah akalnya, tetapi dia adalah yang paling pandai di desanya. Dia membacakan Koran untuk mereka, khutbah untuk mereka, dan berkhotbah ketika imam tidak ada, maka dia harus keluar kepada mereka dengan mengangkat kepalanya seperti apa yang dilakukan oleh orang desa, seperti anak kecil lemah akalnya yang turun martabatnya dan mencekikan air liurnya' (El Sa'dawi, 2005, hlm. 8).

Data 5: Kondisi Kejiwaan Tokoh Mempelai Laki-Laki dalam Keadaan Bimbang

Dari bukti tekstual Data 5 dapat dijelaskan bahwa walaupun dikenal pandai dan pintar di kalangan masyarakat pedesaan tempatnya hidup dan bergaul, Mempelai Laki-Laki merasa malu dan cemas karena tidak dapat melakukan apa-apa pada malam pertama pernikahannya. Dia keluar dari kamar pengantin dengan mengangkat kepalanya. Kalau terbukti tidak mampu melakukan tes keperawanan pada istrinya, Mempelai Laki-Laki akan merasa malu dan martabat atau status sosialnya turun di mata masyarakat. Artinya, dia dipandang sebagai laki-laki lemah yang lambat laun tidak dihormati dan tidak disegani lagi di masyarakat.

Dari aspek kejiwaan Mempelai Laki-

Laki dipandang tidak stabil, baik perkataan maupun perilakunya. Artinya, kondisi kejiwaan Mempelai Laki-Laki sebenarnya dalam keadaan bimbang antara berbuat jujur dan bohong. Akan tetapi, untuk mempertahankan status sosialnya yang dipandang tinggi di masyarakat, maka dia tetap berbohong bahwa sesungguhnya dia tidak mampu membuktikan istrinya masih perawan atau tidak perawan. Karena itulah, untuk menutupi kelemahan yang ada pada dirinya, istrinya ditempatkan dalam posisi lemah karena kain handuk yang dibawa oleh Mempelai Laki-Laki tidak ada setetes darah pun yang dapat dijadikan bukti bahwa istrinya masih perawan. Dari sinilah terjadi ketegangan kondisi kejiwaan

dalam diri Mempelai Laki-Laki karena *ego*-nya beroperasi mengikuti prinsip realitas yang dihadapinya dan yang dituntut oleh *id*. Karena itu, yang menjadi persoalan adalah bagaimanakah Mempelai Laki-Laki menghadapi kondisi kejiwaannya dalam kaitannya dengan pertentangan antara *id* dan *ego* yang ada dalam dirinya.

Unsur *superego* merupakan lapisan yang menolak sesuatu yang dipandang melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat. Antara *id*, *ego*, dan *superego* saling berkaitan antara satu dan lainnya. Dalam kenyataannya, Mempelai Laki-laki hanya mampu mempertahankan dan menonjolkan *ego*-nya saja tanpa mempertimbangkan *id* dan *superego*-

nya. Dia merasa benar dan menyalahkan istrinya. Artinya, posisi istrinya dipandang sangat lemah karena memang pendidikan istrinya juga rendah sehingga apa pun yang terjadi pada dirinya, istrinya selalu diam dan tidak pernah membantah apa pun peristiwa yang menimpanya.

Kondisi Kejiwaan Mempelai Perempuan

Kondisi kejiwaan Mempelai Perempuan dalam menghadapi budaya Arab berupa tes keperawanan bagi perempuan Arab di dalam cerpen “Kânat Hiyal-Adh’âf” karya Nawal El Sa’dawi dapat dilihat melalui data tekstual pada Data 6-10, yaitu sebagai berikut.

شَيْئًا نَصْفُهُ الْأَعْلَى مُغَطَّى بِشَالٍ أَحْمَرَ كَبِيرٍ وَالتَّصْفُ الْأَسْفَلِ فَحَدَانِ
رَزِيْعَتَانِ غَارِيَتَانِ إِلَى جَوَارٍ كُلِّ سَاقِ إِمْرَأَةٍ تَقْبِضُ عَلَيْهَا بِذِرَاعَيْنِ مَفْتُولَتَيْنِ نَقَرَتْ
مِنْهُمَا عَرُوقٌ غَلِيظَةٌ (السَّعْدَاوِي، ٢٠٠٥ : ٧).

‘Sesuatu yang bagian atasnya tertutup kain syal merah besar. Bagian bawahnya mengenai dua pahanya yang tinggi sampai pada tiap-tiap iringan perempuan memegang dengan dua tangan yang tidak disukainya karena uratnya yang dalam’ (El Sa’dawi, 2005, hlm. 7).

Data 6: Kondisi Kejiwaan Tokoh Mempelai Perempuan

Dari kutipan teks Data 6 dapat dianalisis dan dijelaskan bahwa Mempelai Perempuan hanya merasa bagian atas badannya yang tertutup kain syal warna merah. Sementara itu, kedua pahanya terasa tertindih dan diraba oleh kedua tangan suaminya. Perlakuan yang demikian merupakan tindakan yang tidak disukai oleh istrinya. Artinya, Mempelai Perempuan tidak merasakan sesuatu yang masuk pada lubang vaginanya. Dia

hanya merasakan beban berat yang menindih kedua pahanya dan kehormatannya masih terjaga dengan baik. Seorang perempuan yang masih terjaga kehormatannya dan mempunyai hati mulia, tentu secara alamiah akan memperlihatkan ketulusan dan kejernihan hati yang tampak di wajahnya. Artinya, dari wajahnya terlihat bahwa dia adalah perempuan baik dan berguna bagi orang lain.

وَكَاثَتْ كُلُّ امْرَأَةٍ مِنْهُمَا مُنْقَضَةً بِجَسَدِهَا عَلَى السَّاقِ الَّتِي مِنْ نِصْبِهَا
 مَشِيحَةٌ بِوَجْهِهَا نَاحِيَةَ الْحَائِطِ تَأْذُبًا مِنْ أَنْ تَتَفَرَّجَ عَلَى مِثْلِ هَذَا الْمَشِيدِ أَوْ زَهْدًا
 فِي شَيْءٍ تَرَاهُ كَثِيرًا أَوْ اسْتِنكَارٍ مِنْ أَنْ تَصْنَعَ مِنْ نَفْسِهَا رَقِيبًا عَلَى رَجُولَةِ رَجُلٍ
 لِحُظَّةٍ زِفَافَةٍ أَوْ حَجَلًا أَوْ أَشْفَاقًا أَوْ أَيِّ شَيْءٍ أَلْمَهُمْ أَنَّهُمَا لَمْ تَكُونَا تَرِيَانِهِ
 (السَّعْدَاوِي، ٢٠٠٥ : ٨).

'Setiap wanita itu merobohkan kepada pengiring yang menemaninya kemudian memalingkan wajahnya ke tepi dinding, maka keduanya berusaha sopan terhadap yang melihat seperti ini atau meninggalkan sesuatu yang dilihatnya berlebih atau membuat dirinya dekat terhadap laki-laki atau apa saja yang penting keduanya tidak terlihat' (El Sa'dawi, 2005, hlm. 8).

Data 7: Mempelai Diantar ke Kamar Malam Pertama pernikahannya

Tatkala akan masuk kamar pengantin, kedua mempelai diiringi dan ditemani oleh para kerabatnya, baik laki-laki maupun perempuan sampai Mempelai Perempuan merobohkan badannya di tempat tidur (Data 7). Para pengiringnya keluar dan menunggu di luar kamar pengantin. Sementara itu, yang ada di dalam kamar pengantin hanya dua mempelai, yaitu Mempelai Laki-Laki dan

Mempelai Perempuan. Apa pun yang terjadi, apabila seorang perempuan sebagai pengantin baru sudah membaringkan badannya di tempat tidur, dia hanya pasrah dan menyerahkan diri sepenuhnya pada suaminya. Mempelai Laki-Laki pun secara alamiah juga sudah mengetahui apa yang harus dia lakukan pada istrinya.

فَالْمَرَأَتَانِ لَا تَرِيَانِ إِلَّا الْحَائِطَ وَصَاحِبَ الشَّانِ مُسْتَعْرِقًا فِي الْقَلْبِ عَلَى شَرَفِهِ

(السَّعْدَاوِي، ٢٠٠٥ : ٩).

'Kedua wanita itu tidak melihat apa pun, kecuali dinding dan orang yang mempunyai hajat dan merasa takut atas kemuliaannya' (El Sa'dawi, 2005, hlm. 9).

Data 8: Kondisi Kejiwaan Tokoh Mempelai Perempuan dan Ibunya yang Cemas dalam Menghadapi Tes Keperawanan Putrinya

Kutipan pada Data 8 memperlihatkan bahwa Mempelai Perempuan dan ibu yang melahirkannya merasa takut dan cemas atas kemuliaan diri dan keluarganya. Rasa takut dan cemas kedua perempuan itu disebabkan oleh masalah budaya tes keperawanan karena masalah tersebut merupakan kehormatan

baginya dan keluarganya. Kalau terbukti sudah tidak perawan lagi, maka Mempelai Perempuan akan merasa malu di kalangan masyarakat. Selain itu, status sosialnya juga semakin menurun sehingga tidak dapat diperhitungkan lagi, di dalam kehidupan di keluarga dan di masyarakat.

مَجْرَدُ شَالٍ أَحْمَرَ كَبِيرٍ فِي هَائِيهِ فَخَذَانِ رَفِيعَتَانِ مُنْفَرَجَتَانِ كَفَحَدَيْ الْبَقْرِ
 الْكَسِيحَةِ وَلَكِنَّهَا مَوْجُودَةٌ أَمَامَهُ تَفْضُحُ عَجْزُهُ. وَتَنْصَبُ قَائِمَتُهَا كَالْفَحِّ لِتَصِيدَ
 ضَعْفُهُ وَفَشَلُّهُ (السَّعْدَاوِي، ٢٠٠٥ : ٩).

'Hanya kain syal merah dan besar di bawahnya dekat paha yang tinggi seperti kedua paha sapi, tetapi wanita itu sudah di depannya membuka kelemahannya. Dia mengangkat (kepalanya) seperti bersuara seperti memancing kelemahannya' (El Sa'dawi, 2005, hlm. 9).

Data 9: Kondisi Kejiwaan Mempelai Perempuan setelah Mengetahui Kelemahan Suaminya

Kutipan teks pada Data 9 memperlihatkan Mempelai Perempuan hanya melihat kain syal merah yang terletak di dekat pahanya. Mempelai Perempuan juga telah mengetahui kelemahan suaminya bahwa dia tidak mempunyai jari-jari yang normal seperti laki-laki normal lainnya. Mempelai Perempuan itu mengangkat kepalanya ingin membuktikan dan melihat sendiri kelemahan suaminya. Setelah diamati dengan saksama,

Mempelai Perempuan mengetahui bahwa suaminya mempunyai jari-jari yang tidak normal sehingga tidak dapat digunakan sebagai alat untuk mengetes keperawanannya. Akan tetapi, perilaku suaminya yang membohongi dan mengelembui keluarga dan masyarakat bahwa dirinya dinilai sudah tidak perawan lagi membuat tertekan dan kondisi kejiwaan tidak stabil.

وَأَنْكَمَشْتِ رَقَبَتَهُ حَتَّى الْتَصَقَ رَأْسُهُ بِصَدْرِهِ وَحَفَّ بِهِ الرَّجَالُ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ
 مَتَّاورِينَ مُتَكَاتِفِينَ ثُمَّ اسْتَدَارُوا جَمِيعًا إِلَى بَابِ الْقَاعَةِ مُتَحَفِّوِينَ وَظَهَرَتْ الْعُرُوسُ عَلَى
 عَتَبَةِ الْبَابِ وَرَأْسُهَا الصَّغِيرُ مِنْ تَحْتِ الشَّالِ الْأَحْمَرِ مُتَكَسِرٍ فِي انْكِسَارِ (السَّعْدَاوِي،
 ٢٠٠٥ : ٩).

'Wanita itu menggenggam lehernya sampai melekat kepalanya dengan dagunya dengan dikelilingi para lelaki dari setiap samping dan mereka menolong menggoyang-goyangkan kedua pundaknya kemudian kembali semua ke pintu ruangan duduk bersimpuh. Tampaklah sepasang pengantin itu di ambang pintu dan kepalanya yang kecil di bawah syal merah dengan menunduk jatuh' (El Sa'dawi, 2005, hal. 9)

Data 10: Kondisi Kejiwaan Mempelai Perempuan Setelah Tes Keperawan

Dari kutipan pada Data 10 tersebut dapat dianalisis dan dijelaskan bahwa tatkala Mempelai Perempuan itu keluar dari kamar pengantin, dia menggenggam lehernya merunduk ke bawah dan para lelaki yang menghampirinya menepuk-nepuk pundaknya agar Mempelai Perempuan itu tabah dan sabar dalam

menghadapi berbagai cobaan dalam hidupnya. Kedua mempelai itu merunduk keluar dari kamar pengantin. Sementara itu, para pengunjung yang hadir menunggu di ruang tunggu dan duduk bersimpuh dengan khusuk menanti hasil tes keperawanannya yang telah dilakukan oleh Mempelai Perempuan.

Kalau diperhatikan dengan saksama kondisi kejiwaan Mempelai Perempuan, dapat dijelaskan bahwa tampak unsur *id*-nya mengatakan belum ada tindakan apa pun yang dilakukan untuk dirinya, terutama dalam kaitannya dengan tes keperawanan yang dilakukan suaminya. Mempelai Perempuan belum merasakan ada sesuatu yang masuk ke dalam lubang vaginanya. Akan tetapi, dalam kenyataannya atau *ego*-nya terjadi hal yang tidak sesuai dengan *id*-nya. Artinya, masyarakat mengetahui bahwa Mempelai Perempuan sudah tidak perawan lagi dengan bukti selembar kain yang dibawa oleh Mempelai Laki-laki tidak ada setitik darah yang menempel di kainnya. Karena itulah, telah terjadi ketegangan antara *id* dan *ego* yang ada dalam diri Mempelai Perempuan sehingga membuat kondisi kejiwaannya tidak stabil.

Dalam kaitannya dengan kondisi kejiwaan Mempelai Perempuan ini dapat dikatakan bahwa unsur *superego*-nya belum berani mengambil keputusan apa-apa terhadap masalah psikologis yang dihadapinya. Unsur *id* yang ada pada dirinya mengatakan bahwa dirinya masih perawan dan belum ada seorang laki-laki pun yang menyentuhnya kecuali suaminya pada malam pertama pernikahannya. Akan tetapi, mengapa dirinya disalahkan bahwa dirinya sudah tidak perawan. Tentu saja hal ini harus dikaitkan dengan tokoh yang lain agar *superego*-nya juga berjalan dengan baik serta mempertimbangkan solusi apa yang harus dilakukan sehingga ketiga unsur *id*, *ego*, dan *superego* dapat seimbang dan

berjalan dengan baik.

Perlu dijelaskan pula bahwa Mempelai Perempuan lama kelamaan juga sudah tidak tahan lagi untuk mengatakan yang sebenarnya bahwa dirinya tidak bersalah. Hal ini dilakukan untuk membuat kondisi kejiwaan dirinya segera stabil dan hidup normal. Mempelai Perempuan mengetahui sendiri bahwa suaminya belum melakukan tes keperawanan karena jari-jarinya tidak normal. Pengakuan Mempelai Perempuan ini membuat ayahnya lega dan tidak merasa cemas lagi. Selain itu, pengakuannya juga tidak dibantah oleh suaminya karena dia merasa bersalah telah mengelabui istrinya dalam posisi yang disalahkan dan dianggap lemah.

Kondisi Kejiwaan Orang Tua (Ibu) Mempelai Laki-Laki

Mempelai Laki-Laki hanya memiliki seorang Ibu, sedangkan kondisi ayahnya tidak dijelaskan di dalam cerpen ini. Kondisi kejiwaan dan watak Ibunya adalah keras, pekerja keras, bertanggung jawab, dan tidak kenal lelah dalam pekerjaan dan dalam kehidupannya. Dia seorang Ibu yang bertanggung jawab terhadap anaknya dan kuat pendiriannya. Tokoh Ibu tidak dijelaskan dalam kaitannya dengan tokoh-tokoh lain. Dengan kata lain, sebagai seorang Ibu dari Mempelai Laki-Laki, tokoh Ibu hanya ditampilkan sekilas. Untuk lebih memperjelas kejiwaan dan watak Ibu Mempelai Laki-Laki dapat dikemukakan bukti-bukti tekstual yang dapat dilihat pada Data 11 dan 12.

وَهُوَ بِتَأْمُلِ قَدَمِي أُمِّهِ الْكَبِيرَتَيْنِ تَدْبَانِ بِقُوَّةٍ وَجَسَدُهَا الْفَارِعُ الْمَدْكُوكُ يَهْرُ
الْأَرْضَ وَأَصَابِعُهَا الطَّوِيلَةُ الصُّلْبَةُ تَلْتَفُ حَوْلَ الْفَأْسِ وَتَرْفَعُهُ إِلَى أَعْلَى كَمَا لَوْ كَانَ
عُودُ ذُرَّةٍ جَافًا، ثُمَّ تَهْوِي بِهِ إِلَى الْأَرْضِ لِتَشَجَّهَا كَالْبَطِيخَةِ (السَّعْدَاوِي، ٢٠٠٥:
٥).

'Dia memperhatikan telapak kaki ibunya yang besar merangkak dengan kuat dan tubuhnya yang

tinggi roboh mengguncangkan bumi dan jarinya yang panjang dan keras sekitar kapak. Tangan itu mengangkatnya tinggi-tinggi seperti ketika kayu *dzarah* menusuknya kemudian dijatuhkannya ke tanah untuk menghancurkan seperti semangka' (El Sa'dawi, 2005, hlm. 5).

Data 11: Kondisi Fisik Tokoh Ibu Mempelai Laki-Laki

Kutipan teks pada Data 11 tersebut memperlihatkan bahwa Mempelai Laki-Laki selalu memperhatikan Ibunya: telapak tangan ibunya terlihat besar, tubuhnya tinggi, jari-jarinya panjang dan keras, tangannya kuat sekali pada saat mengangkat kapak. Untuk itu, saat ibunya terjatuh, maka tanah akan bergetar karena badannya yang besar dan berat. Kapak yang dipegang Ibunya terlalu kuat sehingga benda apa pun yang tertimpa kapak tersebut akan mudah terbelah. Hal tersebut telah terjadi tidak hanya

untuk membelah semangka, tetapi secara tidak sengaja telah memotong jari-jari tangan kanan anaknya.

Dari kejadian itu, Ibu Mempelai Laki-Laki tidak begitu peduli dengan budaya tes keperawanan yang dilakukan oleh anaknya. Bahkan, dia juga kurang peduli dengan anak mantunya yang menjadi istri anaknya. Dalam pikirannya, hanya kerja keras dalam hidupnya sehingga kondisi kejiwaannya berbeda dengan tokoh-tokoh lainnya.

قُوَّةٌ كَالثَّوْرِ تَحْمِلُ عَلَى رَأْسِهَا حَمُولَةً أَكْثَرَ مِمَّا تَحْمِلُهَا الْخِمَارَةُ وَتَعْجِنُ مَا جُورِ
عَجِينَ وَتَكْنُسُ وَتَطْبُخُ وَتَعْتَرِقُ وَتَحْمِلُ وَتَلِدُ وَلَا شَيْءَ فِيهَا يَكِلُ أَوْ يَمِلُ (السَّعْدَاوِي،

.(٥ : ٢٠٠٥)

'Ibunya kuat seperti sapi jantan, membawa di atas kepalanya bawaan yang lebih banyak daripada yang dibawa oleh keledai betina. Ibunya terlalu tua untuk membanting tulang. Ibunya menyapu, memasak, membajak, dan melahirkan. Itu semua tidak membuatnya lelah atau memberatkannya' (El Sa'dawi, 2005, hlm. 5).

Data 12: Kondisi Kejiwaan Tokoh Ibu Mempelai Laki-Laki

Ibu Mempelai Laki-Laki mempunyai badan yang kuat dan kekuatannya seperti kekuatan yang dimiliki seekor sapi jantan atau seperti kekuatan yang dimiliki oleh keledai betina. Ibunya sudah terlalu lama dan terlalu tua dalam pekerjaan yang membutuhkan energi kuat untuk menyelesaikannya dan tidak kenal siang malam dalam bekerja. Karena itulah, dari bukti tekstual pada Data 12 tersebut hanya terlihat bahwa kondisi kejiwaan Ibu Mempelai Laki-Laki terlihat pada unsur *id*-nya sehingga *ego* dan *superego*-nya tidak dapat terlihat dan kurang berjalan dengan normal.

Kondisi Kejiwaan Orang Tua (Ayah) Mempelai Perempuan

Kondisi kejiwaan tokoh Ayah Mempelai Perempuan sangat cemas seperti yang dialami oleh Mempelai Perempuan. Dia merasa sangat cemas, gelisah, dan takut apabila putrinya terbukti sudah tidak perawan lagi pada malam pertama pernikahannya, maka putrinya segera akan diceraikan oleh suaminya. Untuk mengetahui kondisi kejiwaan dan watak Ayah Mempelai Perempuan dapat dilihat kutipan tekstual pada Data 13.

الرَّجُلُ الْعَجُوزُ وَالِدُ الْعُرْسِ وَأَقْبًا بِالْبَابِ عَيْنَاهُ تَرُوحَانِ وَتَجِيَانِ مِنْ بَابِ
الْقَاعَةِ إِلَى وَجْهِ النَّاسِ فِي قَلْبٍ وَجُوفٍ (السَّعْدَاوِي، ٢٠٠٥ : ٨).

'Seorang ayah tua yang lemah, yaitu wali dari pengantin perempuan berdiri di pintu. Kedua matanya (laki-laki) mengawasi dan menatap dari ruangan sampai wajah orang-orang penuh kegelisahan dan ketakutan' (El Sa'dawi, 2005, hlm. 8).

Data 13: Kondisi Kejiwaan Tokoh Ayah Mempelai Perempuan

Ayah Mempelai Perempuan sudah tua dan kondisinya lemah. Pada saat putrinya masuk kamar pengantin, kedua matanya mengamati dan menatap kamar pengantin dengan saksama sehingga orang yang melihatnya pun ikut larut dalam kesedihan dan kecemasan karena peristiwa yang dihadapinya menyangkut harga diri dan kehormatan putri serta keluarganya.

Peristiwa ini tentu merupakan

peristiwa yang dapat menyebabkan kondisi kejiwaan Ayah Mempelai Perempuan tidak stabil dan berubah-ubah. Hal tersebut disebabkan oleh budaya tes keperawanan bagi putrinya. Karena itu, Ayah Mempelai Perempuan hanya dapat berdoa dan memohon kepada Allah agar semuanya berjalan dengan lancar dan tetap dapat menjaga kehormatan dan martabat putrinya serta keluarganya.

وَفَرَكَ أَصَابِعَهُ فِي أَطْمِئِنَانٍ، الْحَقِيقَةُ لَا يَعْرِفُهَا أَحَدٌ (السَّعْدَاوِي، ٢٠٠٥ : ٩).

'Dia menggosok jari-jarinya dengan tenang hingga tidak diketahui, bahkan oleh satu orang pun' (El Sa'dawi, 2005, hlm. 9).

Data 14: Kondisi Kejiwaan Ayah Tokoh Mempelai Perempuan Saat Menunggu Tes Keperawanan Putrinya

Data 14 memperlihatkan bahwa tatkala menunggu hasil tes keperawanan putrinya, Ayah Mempelai Perempuan dengan tidak sadar menggosok-gosok jari-jarinya untuk menghilangkan waktu tunggu dan bahkan orang lain pun juga tidak mengetahuinya. Hal tersebut disebabkan rasa cemas dan rasa takut yang menyelimuti kondisi kejiwaan Ayah Mempelai Perempuan selama menunggu kepastian hasil tes keperawanan putrinya yang sedang dilakukan oleh suaminya.

Sejumlah data tekstual tersebut menjelaskan bahwa kondisi kejiwaan atau watak Ayah Mempelai Perempuan yang berupa unsur *id* dalam kondisi cemas dan takut. Rasa cemas dan rasa takut yang dialami oleh tokoh Ayah

menjadikan unsur *id* yang ada pada dirinya semakin kuat. Sementara itu, *ego*-nya belum tampak pada saat masih menunggu hasil tes keperawanan putrinya. Mempelai Perempuan menjelaskan pada ayahnya bahwa dirinya tidak bersalah dan suaminya belum melakukan budaya tes keperawanan pada dirinya. Ayah Mempelai Perempuan merasa lega dan kondisi kejiwaannya semakin lama semakin membaik sehingga ketiga unsur *id*, *ego*, dan *superego*-nya saling bersinergi dan berjalan dengan baik.

SIMPULAN

Sebagaimana dijelaskan di dalam uraian dengan sejumlah data tekstual yang berasal dari cerpen "Kānat Hiyal-Adh'āf" karya Nawal El Sa'dawi, maka dapat

disimpulkan bahwa masing-masing tokoh mengalami kondisi kejiwaan yang berbeda-beda antara satu tokoh dan tokoh lainnya. Keterkaitan dan fungsi unsur *id*, *ego*, dan *superego* pada masing-masing tokoh belum terlihat secara jelas. Fungsi ketiga unsur dalam psikoanalisis terlihat dengan jelas setelah semua tokoh menyadari kekurangannya dan menerima apa yang terjadi pada diri masing-masing tokoh.

Mempelai Laki-Laki merupakan pemuda yang pintar, jujur, dan terhormat sehingga unsur *id* yang ada dalam dirinya terjaga dengan baik. Namun, setelah jari-jari tangan kanannya terputus oleh kapak ibunya, *ego*-nya mulai muncul dan dengan kepintarannya dapat mengelabui istrinya serta menyalahkan istrinya sudah tidak perawan lagi. Padahal, ketidakperawanan istrinya belum dibuktikan dengan tes keperawanan karena dia tidak mampu melakukannya. Karena itulah, unsur *id* dan *ego* yang ada di dalam diri Mempelai Laki-Laki mengalami ketegangan dan saling bertentangan. Setelah Mempelai Laki-Laki menyadari kesalahannya bahwa yang salah bukan istrinya, tetapi dirinya sendiri, maka unsur *superego*-nya mulai berfungsi dengan baik. Ketiga unsur, yaitu *id*, *ego*, dan *superego* yang ada dalam diri Mempelai Laki-Laki saling bersinergi dan berfungsi dengan baik sehingga semuanya berperan dan berfungsi secara seimbang.

Mempelai Perempuan merupakan seorang perempuan yang pasrah, mengalah, dan lemah karena dia berpendidikan rendah. Karena itulah, unsur *id* yang ada pada dirinya berkembang dan berfungsi dengan baik. Akan tetapi, pada waktu dia dinyatakan tidak perawan lagi oleh suaminya, maka dia merasa heran karena belum merasakan ada sesuatu yang masuk ke dalam lubang vaginanya. Unsur *ego*-nya mulai muncul dan dia tidak dapat memutuskan apa yang harus dilakukan untuk menjelaskan bahwa

dirinya masih perawan sehingga ketegangan terjadi antara unsur *id* dan *ego* yang terdapat dalam dirinya. Setelah suaminya menjelaskan bahwa kesalahan yang terjadi bukan pada dirinya, tetapi kesalahan terletak pada suaminya, maka hatinya merasa lega yang dulu dipandang sebagai perempuan lemah, tersisih, sekarang menjadi perempuan kuat dan mempunyai masa depan cerah sehingga *superego*-nya pun berkembang dan berfungsi dengan baik. Dengan demikian, ketiga unsur *id*, *ego*, dan *superego* yang ada pada diri Mempelai Perempuan berkembang dengan baik dan seimbang antara unsur yang satu dan unsur lainnya.

Sementara itu, Ibu Mempelai Laki-Laki tidak terlihat perkembangan dan fungsi *id*, *ego*, dan *superego*-nya karena dia tidak peduli dengan istri anaknya masih perawan atau tidak perawan. Unsur *id* yang ada pada diri tokoh Ibu Mempelai Laki-Laki berkembang dan berfungsi sendiri dan tidak melibatkan fungsi *ego* dan *superego*-nya.

Adapun Ayah Mempelai Perempuan mengalami kecemasan dan ketakutan yang mencekam pada saat putrinya masuk kamar pengantin untuk menjalani tes keperawanan yang dilakukan oleh suaminya. Unsur *id* yang terdapat pada diri Ayah Mempelai Perempuan berkembang dan berfungsi dengan baik. Sementara itu, *ego*-nya muncul setelah mendapat kabar bahwa putrinya terbukti sudah tidak perawan lagi dengan menunjukkan kain yang tidak ada setetes darah yang menempel pada kain yang dibawa oleh suaminya. Unsur *ego*-nya selalu bertanya-tanya mengapa hal itu dapat terjadi, padahal putrinya termasuk masih suci dan terjaga dari pergaulan yang tidak baik. Unsur *superego*-nya pun juga belum berperan dan berfungsi dengan baik karena *ego*-nya yang paling menonjol adalah menghadapi persoalan tes keperawanan bagi putrinya. Setelah dinyatakan bahwa putrinya tidak bersalah dan

kesalahan ternyata terletak pada suaminya, maka *superego* yang ada pada diri Ayah Mempelai Perempuan mulai berperan dan berfungsi dengan baik. Unsur *id*, *ego*, dan *superego* pada dirinya bersinergi dan berfungsi dengan baik sehingga kehidupannya menjadi normal dan tidak merasa cemas dan takut lagi terhadap kehormatan putri dan keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- El Sa'dawi, N. (2005). *Kânat Hiyal-Adh'âf*. Cetakan Kelima. Cairo: Maqbuly.
- Freud, S. (1981). *Al-anaâ wal-huwa*. Mesir: Penerbit Dârusy-Syurûq.
- Minderop, A. (2013). *Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Quthub, S. (1980). *An-naqdu-adaby: Ushûluhu wa manâhijuhu*. Al-Qâhira: Dârusy-Syurûq.
- Rohmah, (1996). "Analisis struktural cerpen Kânat Hiyal-Adh'âf dan Al-'Athsyu pada antologi cerpen Kânat Hiyal-Adh'âf karya Nawal El Sa'dawi. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sarwono, S. W. (1991). *Berkenalan dengan aliran-aliran dan tokoh-tokoh psikologi*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Bulan Bintang.
- Scott, W.S. (1962). *Five of literary approaches criticism an arrangement of contemporary critical essays*. New York: Collier Books.
- Sophia B. H. (tt.). "Selaput dara dan tes keperawanan". Redaksi Media Kedokteran Umum.
- Suhaeny, N. L. (2007). Korelasi perempuan dan ideologi feminis dalam cerpen "Kânat Hiyal-Adh'âf": Analisis feminisme". Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Supratiknya, A. (1993). *Teori-teori psikodinamik (klinis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wright, E. (1998). *Psychoanalytic criticism a reappraesal*. Second Edition. UK: Oxford OX4 IJF.